



البنیان: مجلة متعددة التخصصات لدراسات القرآن والحديث

Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies

ISSN: 3031-3864, Vol. 1 No. 1 (2023)

Research Article

Pemikiran dan Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan

Achmad Mutaali

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Indonesia, achmutaali@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by **Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 11, 2023
Accepted : November 25, 2023

Revised : October 08, 2023
Available online : December 10, 2023

How to Cite: Achmad Mutaali. (2023). Pemikiran dan Gagasan Pembaharuan KH Ahmad Dahlan . *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v1i1.7>

Abstrak. Gagasan-gagasan yang dihasilkan oleh Ahmad Dahlan masih dapat ditemukan secara meluas dalam sejumlah karya tulisnya. Terutama dalam bidang pendidikan, fokus utama pemikirannya adalah pada esensi dan tujuan dari pendidikan, sambil berusaha melakukan pembaruan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Tujuan pendidikan dari KH, ahmad dahlan Membentuk Individu Berkarakter Islami, Pembaharuan Pendidikan Islam, Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, Menyatukan Pendidikan Agama dan Umum, Mengembangkan Budaya Belajar, Menyebarkan Pemikiran Moderat dan Toleran, Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian literatur, yang melibatkan penyelidikan data dan informasi dari berbagai sumber di perpustakaan. Sumber-sumber tersebut mencakup buku, majalah, dokumen sejarah, dan berbagai referensi lainnya. Dalam jurnal ini, sumber data diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu data utama (primer) dan data tambahan (sekunder) hasil dari penelitian menunjukkan bahwa menurut Ahmad Dahlan, hakikat dan tujuan dari pendidikan Islam adalah menciptakan individu yang beriman, progresif, dan tekun dalam dunia pekerjaan, baik dalam aspek dunia maupun akhirat. Implementasi dari konsep ini diwujudkan melalui pembelajaran akhlak, pembinaan individu, dan pembentukan masyarakat.

Kata Kunci: Gagasan, Pemikiran, KH Ahmad Dahlan

PENDAHULUAN

KH, Ahmad Dahlan, sebagai figur utama dalam menginisiasi reformasi pendidikan di Indonesia, dikenal atas keahliannya yang luas, yang tidak sekadar menjadi pujian semata, tetapi telah terwujud dalam pendirian lembaga pendidikan Islam modern oleh organisasi Muhammadiyah. Bahkan hingga saat ini, lembaga tersebut tetap menjadi panduan dalam upaya mengintegrasikan pendidikan umum dan agama di satu tempat.¹ Pada awal abad ke-20, dunia pendidikan Islam masih gejala adanya pemisahan antara pendidikan agama dan umum, tercermin dalam adanya madrasah yang mengajarkan pengetahuan umum dan lembaga pendidikan umum yang tidak memasukkan unsur agama. Visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam juga masih kabur, terutama ketika dikaitkan dengan perkembangan masyarakat. Umat Islam berada dalam masa kemunduran akibat model pendidikan yang masih bersifat tradisional.²

KH, Ahmad Dahlan muncul sebagai tokoh inovatif yang menjawab tantangan ini. Ia berusaha menggabungkan pendidikan umum ke dalam kurikulum madrasah dan memasukkan pendidikan agama ke dalam lembaga pendidikan umum. Melalui pendidikan, tujuannya adalah membentuk jiwa kebangsaan dan cinta tanah air di kalangan umat dan bangsa Indonesia. Pemikirannya berhasil mengembangkan dan menyebarkan gagasan pendidikan modern di seluruh penjuru tanah air.³

KH, Ahmad Dahlan diakui sebagai tokoh pembaharu dalam gerakan Islam Indonesia, terutama karena perannya dalam memajukan pendidikan Islam dengan pendekatan yang lebih modern. Meskipun belum ada sumber tertulis langsung yang merinci pemikiran dan ajarannya, literatur seperti "Falsafah Pelajaran Ahmad Dahlan" oleh murid dan sahabatnya, K.R.H. Hajid, memberikan wawasan mengenai pemikirannya. Buku lainnya, seperti "Analisa Akhlak dalam Perkembangan Muhammadiyah" oleh Prof. Farid Ma'ruf, membahas aspek-aspek falsafah kehidupan Ahmad Dahlan, terutama dalam bidang akhlak dan etika. Dalam konteks keterbatasan waktu, pembahasan lebih lanjut terfokus pada hakikat dan tujuan pendidikan serta upaya pembaharuan di lembaga pendidikan.⁴

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan diterapkan adalah penelitian literatur, yang melibatkan penyelidikan data dan informasi dari berbagai sumber di perpustakaan.⁵ Sumber-sumber tersebut mencakup buku, majalah, dokumen sejarah, dan berbagai

¹ Novia Yanti dan Roni Faslah, "Pemikiran Pendidikan Islam Kh Ahmad Dahlan Dan Kh Hasyim Asy'ari," *Mau'izhah*, vol.11, no. 1 (2022), 2-3.

² Muhammad Hamsah dkk., "Pemikiran Pendidikan Kh Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, vol.7, no. 2 (2021): 378-390.

³ Dhian Wahana Putra, "konsep pendidikan Islam dalam perspektif KH Ahmad Dahlan," *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.1, no. 2 (2018): 99-107.

⁴ Bayu Suta Wardianto, "Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0," *Jurnal Penelitian Agama*, vol.21, no. 2 (2020): 281-290.

⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 49.

referensi lainnya. Dalam jurnal ini, sumber data diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu data utama (primer) dan data tambahan (sekunder).⁶

Karena penelitian ini masuk dalam domain penelitian literatur, sumber data utama difokuskan pada buku-buku dan jurnal. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang berarti bahwa analisis data dilakukan secara kualitatif dengan meneliti semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku-buku yang berasal dari sumber utama dan sumber tambahan. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, pengelompokan data ke dalam unit tertentu, klasifikasi data, dan akhirnya penafsiran data.⁷

PEMBAHASAN

Biografi KH Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan lahir pada tahun 1868 dalam keluarga muslim tradisional di Kauman, sebuah kampung yang sangat religius di Yogyakarta. Nama aslinya adalah Muhammad Darwisy, yang kemudian diganti menjadi Ahmad Dahlan setelah kembali dari Makkah. Ayahnya, Kiai Haji Abu Bakar bin Haji Sulaiman, menjabat sebagai khatib resmi Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta. Setelah wafatnya ayahnya pada tahun 1896, posisi khatib resmi tersebut diambil alih oleh Dahlan. Ibunya merupakan anak perempuan hakim agama, dan menurut sejarah keluarganya, salah satu nenek moyang Dahlan adalah Maulana Malik Ibrahim, Wali pertama dan paling terkenal dari Walisongo, yang dalam kepercayaan sebagian besar rakyat Indonesia diyakini sebagai keturunan Nabi Muhammad.⁸

Pada masa kecilnya, Ahmad Dahlan tidak mengenyam pendidikan formal karena sikap masyarakat Islam pada saat itu yang melarang anak-anaknya masuk sekolah pemerintah. Sebagai gantinya, ia belajar mengaji dari ayahnya dan melanjutkan pembelajaran tafsir, hadis, bahasa Arab, dan fiqih kepada beberapa ulama, antara lain Muhammad Saleh, Muhsin, K.H. R. Dahlan, Mahfudz, Syaikh Khayyat Sattokh, Syaikh Amin, dan Said Bakri. Meskipun tidak mengenyam pendidikan formal, Dahlan mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman pada usia yang relatif muda.⁹

Keinginteletualannya mendorongnya untuk terus mendalami berbagai disiplin ilmu yang telah dipelajarinya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di madrasah dan pesantren di Yogyakarta dan sekitarnya, Ahmad Dahlan melakukan perjalanan pertamanya ke Makkah pada tahun 1890. Selama setahun di sana, ia belajar, termasuk di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Khatib, seorang pembaru dari Minang Kabau, Sumatra Barat. Sekitar tiga tahun kemudian, pada tahun 1903, ia kembali ke Makkah untuk kedua kalinya dan tinggal lebih lama, yakni selama dua tahun. Selama masa tinggal di Makkah, diyakini bahwa ia terpapar dengan ide-ide

⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung: ALFABETA, 2013), 54.

⁷ Lexi J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 24.

⁸ Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan* (Desanta Publisher, 2019), 47.

⁹ Diyah Mayarisa, "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan," *Fitra*, vol.2, no. 1 (2018), 5-7.

pembaruan Islam yang digagas oleh tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.¹⁰

Dari penafsiran al-Manar, Ahmad Dahlan mendapat inspirasi dari ide-ide pembaruan yang mendorongnya untuk memulai inisiatif di Indonesia. Pada tahun 1906, setelah kembali ke Yogyakarta, ia menjadi guru agama di kampungnya, Kauman, dan juga mengajar di Kweek School (Sekolah Raja) di Yogyakarta serta Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren, sebuah sekolah untuk pegawai pribumi di Magelang.¹¹

Peminatannya pada beberapa kitab tertentu, seperti Risalah at-Tauhid dan Tafsir Juz Amma oleh Muhammad Abduh, Dairah al-Ma'arif karya Farid Wajdi, At-Tawasul wa al-Wasilah oleh Ibnu Taimiyah, al-Islam wan Nashraniyah Ma'a al-Ilmi wa al-Madaniah karya Muhammad Abduh, Izhha'r al-Haq oleh Rahmat al-Hindi, Kitab Kanz al-Ulum oleh al-Muttaqinal-Hindy, dan beberapa kitab lainnya, mencerminkan wawasan luas dan pemikiran progresif Ahmad Dahlan. Meskipun masa pendidikannya relatif singkat, dia dikenal sebagai otodidak yang tekun, dengan keterampilan yang sulit disaingi.

Pada tahun 1909, Ahmad Dahlan bergabung dengan organisasi Budi Utomo dengan tujuan memberikan pelajaran agama kepada anggotanya. Harapannya adalah dapat memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah melalui anggota Budi Utomo yang bekerja di sana. Ia berharap guru-guru yang diajarnya dapat meneruskan pembelajaran kepada murid-murid mereka. Keberhasilannya dalam memberikan pelajaran memunculkan saran agar ia mendirikan sekolah sendiri, diatur dengan baik dan didukung oleh organisasi permanen, untuk menghindari nasib pesantren tradisional yang sering ditutup setelah kematian kyai.

Pada 18 November 1912, Kiai Haji Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Organisasi ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran Nabi Muhammad Saw kepada penduduk Indonesia dan memajukan Islam di kalangan anggotanya. Muhammadiyah berusaha mencapai tujuan tersebut dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, menyelenggarakan pertemuan dan tabligh untuk membahas isu-isu Islam, mendirikan wakaf dan masjid, serta menerbitkan buku, brosur, surat kabar, dan majalah. Dalam mengelola kegiatan organisasi pada tahun-tahun awalnya, tidak ada pembagian tugas yang jelas di antara anggota pengurus. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ruang gerak, terutama hingga tahun 1917 di daerah Kauman, Yogyakarta. Ahmad Dahlan sendiri terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti tabligh, mengajar di sekolah Muhammadiyah, memberikan bimbingan di masyarakat terkait shalat, dan memberikan bantuan kepada fakir miskin dengan menggalang dana dan pakaian untuk mereka. Karakter sosial dan pendidikan Muhammadiyah sudah tercermin sejak awal.

Tentu saja, Ahmad Dahlan tidak bekerja sendirian. Ia ditemani oleh rekan-rekannya dari Kauman seperti Haji Sujak, Haji Fachruddin, Haji Tamim, Haji Hisyam,

¹⁰ Rico Setyo Nugroho, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, vol.1, no. 4 (2022): 605–612.

¹¹ Sutarto Sutarto dkk., "Kiprah muhammadiyah dalam pembaharuan pendidikan dan sosial keagamaan di nusantara: kajian terhadap pemikiran kh. ahmad dahlan," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.5, no. 1 (2020): 1–22.

Haji Syarwani, dan Haji Abdulgani. Anggota Budi Utomo yang sangat mendukung pendirian sekolah agama modern adalah Mas Rasyidi, seorang siswa Kweekschool di Yogyakarta, dan R. Sosrosugondo, seorang guru di sekolah tersebut. Sebelas tahun setelah berdirinya Muhammadiyah, Kiai Haji Ahmad Dahlan meninggal dunia pada tanggal 23 Februari 1923.

Pemikiran KH Ahmad Dahlan

Pemikiran-pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan Islam diantaranya:

1. Mendirikan sekolah

Tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan adalah membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam dalam ilmu agama, bersikap inklusif dengan memahami pengetahuan umum, serta siap berjuang dan berbakti kepada Muhammadiyah dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan untuk masyarakat. Rumusan tujuan pendidikan ini mencerminkan langkah pembaharuan terhadap tujuan pendidikan pesantren yang hanya berfokus pada pembentukan individu yang shaleh dan pengajaran ilmu agama semata. Di pesantren, ilmu umum tidak diajarkan, dan penggunaan tulisan Latin tidak diterapkan, dengan seluruh materi disampaikan dalam bahasa dan tulisan Arab.¹²

Sebaliknya, pendidikan model Belanda dianggap sebagai pendidikan "sekuler" yang tidak memasukkan pembelajaran ilmu agama dan menggunakan huruf Latin. Dampak dari dualisme pendidikan tersebut menciptakan dua kelompok intelektual: lulusan pesantren yang memiliki penguasaan dalam ilmu agama tetapi kurang pengetahuan umum, dan lulusan sekolah Belanda yang memiliki penguasaan dalam ilmu umum tetapi kurang pengetahuan agama.¹³

Melihat ketidakseimbangan ini, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang utuh adalah membentuk individu yang memahami ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Atas peranannya dalam membangkitkan kesadaran umat Islam melalui pembaharuan Islam dan pendidikan, Pemerintah Republik Indonesia menentukannya sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 1961.¹⁴

Penetapan tersebut didasarkan pada kontribusinya dalam membangkitkan kesadaran umat Islam dan menyadarkan masyarakat akan nasibnya sebagai bangsa yang masih terjajah, membutuhkan pembelajaran dan tindakan. Keinginannya mendirikan sekolah juga dipicu oleh kelemahan pesantren yang sering mati jika pemimpinnya meninggal. Pada tanggal 18 November 1912, K.H. Ahmad Dahlan memulai pendirian sekolah (Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah) di

¹² Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan* (Serang: Dasenta Mulivistama, 2020), 15-17.

¹³ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta Barat: Raja Grafindo Persada, 2005), 1-5.

¹⁴ Zamroni, *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua, 2014), 3-5.

rumahnya dengan skala yang sederhana.¹⁵ Meskipun disebut sebagai sekolah Islami, pendidikan yang diterapkan mencakup dua ilmu, yakni ilmu agama dan ilmu umum. Madrasah ini menjadi yang pertama kali dibangun dan dikelola secara mandiri oleh pribumi, dengan fasilitas yang memadai dan membawa inovasi baru dalam sistem pesantren.¹⁶

Di madrasah tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menerapkan ayat 1 dari Surah Al-Alaq yang menekankan pentingnya membaca. Melalui pendidikan, Ahmad Dahlan bertujuan untuk mengatasi masalah buta huruf dan memudahkan murid-muridnya dalam menerima informasi melalui tulisan yang membahas agama. Keseluruhan dedikasinya dalam bidang pendidikan membuktikan bahwa Ahmad Dahlan tidak hanya menghadapi permasalahan umat, melainkan juga turut terlibat dalam inti permasalahan tersebut melalui sektor pendidikan.¹⁷

2. Lahir “ulama-intelek” atau “intelekulama”

Visi pendidikan yang diidamkannya adalah menciptakan individu yang mampu berperan sebagai “ulama-intelek” atau “intelekulama,” yakni seorang Muslim yang mempunyai kekuatan iman dan pengetahuan yang luas, baik dalam dimensi fisik maupun spiritual. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai model pendidikan integralistik yang dapat menghasilkan ulama-intelek Muslim masih dalam tahap pencarian yang berkelanjutan. Untuk menjamin kelangsungan sekolah yang dibangunnya, atas saran dari para muridnya, ia akhirnya mendirikan persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912.¹⁸

Metode pembelajaran yang dirancang oleh K.H. Ahmad Dahlan dicirikan oleh pendekatan kontekstual melalui proses penyadaran. Sebagai ilustrasi, ia sering kali menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang hingga santri tersebut menyadari bahwa surat tersebut mendorong untuk memperhatikan dan membantu fakir-miskin, serta menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah para santri berhasil menerapkan perintah tersebut, barulah surat berikutnya diperkenalkan.¹⁹

Gagasan Abdul Mukti Ali menyatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia yang paling optimal adalah sistem pondok pesantren karena di dalamnya terdapat lingkungan keagamaan yang menyeluruh.

¹⁵ Betty Mauli Rosa Bustam, “Filosofi Pendidikan KH Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol.6, no. 2 (2021): 262–281.

¹⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 130–132.

¹⁷ Ghufuran Hasyim Achmad, “Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol.3, no. 6 (2021): 4329–4339.

¹⁸ Wahyu Lenggono, “Lembaga pendidikan muhammadiyah (telaah pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia),” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, vol.19, no. 1 (2018): 43–62.

¹⁹ Asep Awaluddin dan Anip Dwi Saputro, “Rekonstruksi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan,” *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol.1, no. 2 (2020): 182–204.

Dalam semangat yang senada, sekolah-sekolah Islam belakangan ini berusaha meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu model pendidikan terkini adalah full day school, yaitu sekolah yang beroperasi hingga sore hari, dan model ini juga diterapkan di lingkungan Muhammadiyah.²⁰

3. Kerjasama dengan pemerintah Belanda.

K.H. Ahmad Dahlan menerapkan strategi kerjasama di sektor pendidikan dengan pemerintah Belanda. Kedua belah pihak meraih keuntungan dari kolaborasi ini. Pertama, melalui sikap yang bersifat non-oposisional. Kedua, mendukung program reformasi di bidang keagamaan, termasuk dalam konteks pendidikan. Pendekatan akomodatif dan kerjasama yang diambilnya menjadi kunci utama untuk bertahan dalam suasana yang tidak bersahabat terhadap gerakan nasionalis pribumi, terutama di saat tidak ada gerakan sebanding yang dapat bertahan pada periode tersebut. Sebagai hasilnya, K.H Ahmad Dahlan dapat lebih terlibat dalam lingkungan pendidikan yang dikelola oleh kaum misionaris, yang pada masa itu lebih berkembang daripada sistem pendidikan tradisional pribumi.²¹

Dari penjelasan di atas, K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan beberapa catatan, antara lain:

- a. Mengusulkan perubahan kelembagaan pendidikan dari sistem pesantren menjadi sistem sekolah.
- b. Menyarankan integrasi pelajaran umum ke dalam madrasah atau sekolah keagamaan.
- c. Merancang perubahan dalam metode pengajaran, menggantikan metode weton dan sorogan dengan metode yang lebih bervariasi.
- d. Mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran melalui pendidikan.
- e. Dengan Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan berhasil mengembangkan lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik yang berfokus pada pendidikan agama maupun pendidikan umum.
- f. Memperkenalkan prinsip manajemen pendidikan modern ke dalam sistem pendidikannya.
- g. Mengadopsi sistem pendidikan yang baru.

Pendidikan dianggap sebagai kunci untuk melaksanakan perintah agama, dan salah satu cara yang diambil adalah dengan mengadopsi model sistem pendidikan Barat. Melihat keefektifan sistem pendidikan Belanda, pendekatan yang diambil adalah mengadopsi sistem tersebut dan memperkayanya dengan pengetahuan agama.²²

²⁰ Indah Arlini dan Acep Mulyadi, "Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam," *Turats*, vol.14, no. 2 (2021): 41-70.

²¹ Ahmad Isa Mubaroq dkk., "Konsep pendidikan islam dalam perspektif kiai haji ahmad dahlan," *Tamaddun*, vol.20, no. 2 (2020): 91-102.

²² Khairil Anwar Diniy dan Wantini Wantini, "Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol.6, no. 2 (2023): 296-306.

4. Dakwah

Menyeru atau mengajak merupakan upaya dakwah yang memiliki dampak positif dalam kehidupan umat Islam, menjadikan agama lebih hidup dan dinamis. Sebaliknya, ketiadaan dakwah akan mengakibatkan kekurangan dinamika dan kurangnya kehidupan beragama yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan sekelompok individu yang bersedia mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan tercela, sesuai dengan prinsip yang diamalkan oleh Ahmad Dahlan dan mencerminkan implementasi ajaran dalam surat Ali-Imran ayat 104.²³

Dalam kongres Islam yang besar di Cirebon, Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa setiap Muslim memiliki peran gurunya dan peran muridnya. Oleh karena itu, kewajiban seorang Muslim adalah untuk terus belajar dan juga memberikan pengajaran, menciptakan keseimbangan antara peran guru dan murid dalam proses pembelajaran agama.

KESIMPULAN

Pembaharuan Institusi Pendidikan: Ahmad Dahlan berjuang untuk mengubah lembaga pendidikan dengan menggantikan sistem pesantren dengan model sekolah yang mencakup pendidikan umum dan agama. **Pendidikan Integralistik:** Konsep pendidikan integralistik Ahmad Dahlan menekankan penggabungan ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu kesatuan. Tujuannya adalah menciptakan individu yang memiliki pemahaman yang kuat tentang agama sekaligus memiliki pengetahuan umum yang luas.

Pendekatan Kontekstual dan Metode Pembelajaran yang Variatif: Ahmad Dahlan menerapkan metode pembelajaran kontekstual dengan penekanan pada proses penyadaran. Ia juga memperkenalkan variasi dalam metode pengajaran, menggantikan metode tradisional dengan metode yang lebih bervariasi. **Sikap Hidup Terbuka dan Toleran:** Dalam proses pendidikannya, Ahmad Dahlan mengajarkan sikap hidup terbuka dan toleran. Pendidikan yang dia rancang bertujuan menciptakan individu yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. **Peran Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan:** Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai platform untuk mewujudkan visi dan misinya di bidang pendidikan. Melalui Muhammadiyah, ia berhasil mengembangkan berbagai lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. **Kerjasama dengan Pemerintah Belanda:** Ahmad Dahlan mengadopsi sikap kooperatif dengan pemerintah Belanda dalam hal pendidikan. Kerjasama ini memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak dan memungkinkan Ahmad Dahlan lebih terlibat dalam lingkungan pendidikan yang dikelola oleh kaum misionaris.

Dakwah sebagai Bagian Integral Pendidikan: Ahmad Dahlan mengintegrasikan konsep dakwah dalam kurikulum pendidikannya. Melalui dakwah, ia melibatkan umat Islam dalam dinamika kehidupan yang lebih dinamis dan bermakna. Pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan menekankan pada pendekatan holistik dan integratif, menggabungkan nilai-nilai agama dengan pengetahuan

²³ KH Ahmad Dahlan, "Strategi Dakwah KH Ahmad Dahlan," *Jurnal Perspektif-Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali, DOI*, vol.10 (2020).

umum, serta merancang pendidikan yang responsif terhadap konteks sosial dan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ghufuran Hasyim. "Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol.3, no. 6 (2021).
- Ainayya Husna, Anisa Oktaviana, Fery Fadli, & Mahariah. (2023). Teacher Profession and Professionalism. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(3), 140–147. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i3.36>
- Arlini, Indah, dan Acep Mulyadi. "Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam." *Turats*, vol.14, no. 2 (2021).
- Awaluddin, Asep, dan Anip Dwi Saputro. "Rekontruksi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan." *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol.1, no. 2 (2020).
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Bustam, Betty Mauli Rosa. "Filosofi Pendidikan KH Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol.6, no. 2 (2021).
- Dahlan, KH Ahmad. "Strategi Dakwah KH Ahmad Dahlan." *Jurnal Perspektif-Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali, DOI*, vol.10 (2020).
- Diniy, Khairil Anwar, dan Wantini Wantini. "Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol.6, no. 2 (2023).
- Hamsah, Muhammad, Nurhamidah Nurhamidah, dan Rasimin Rasimin. "Pemikiran Pendidikan Kh Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, vol.7, no. 2 (2021).
- J Moleong, Lexi. "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Lenggono, Wahyu. "Lembaga pendidikan muhammadiyah (telaah pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, vol.19, no. 1 (2018).
- Mayarisa, Diyah. "Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan." *Fitra*, vol.2, no. 1 (2018).
- Mubarq, Ahmad Isa, Aslich Maulana, Hasan Basri, dan Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani. "Konsep pendidikan islam dalam perspektif kiai haji ahmad dahlan." *Tamaddun*, vol.20, no. 2 (2020).
- Muhammad Al Mighwar, & Syifa Rahmawati. (2023). Analysis of Children's Character Education and Anti-Violence Policies in Indonesia. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(4), 175–185. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i4.50>
- Mukhtarom, Asrori. *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*. Desanta Publisher, 2019.

- Mukhtarom, Asrori. *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*. Serang: Dasenta Mulivistama, 2020.
- M.R.F. Afra, & M.M.A. Abdullah. (2023). The Concept Of Religious Coexistence In Islām. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(4), 183–194. <https://doi.org/10.58355/maqolat.vii4.22>
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta Barat: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nugroho, Rico Setyo. “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Kh Ahmad Dahlan.” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, vol.1, no. 4 (2022).
- Putra, Dhian Wahana. “konsep pendidikan Islam dalam perspektif KH Ahmad Dahlan.” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.1, no. 2 (2018).
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.” Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sutarto, Sutarto, Dewi Purnama Sari, dan Anrial Anrial. “Kiprah muhammadiyah dalam pembaharuan pendidikan dan sosial keagamaan di nusantara: kajian terhadap pemikiran kh. ahmad dahlan.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.5, no. 1 (2020).
- Shakeel Ahmad Lone, & Mushtaq Ahmad Nadaf. (2023). Religious Harmony in India: Exploring the Enlightened Approaches of Sir Syed Ahmad Khan and Wahiduddin Khan. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), 48–55. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.vii2.37>
- Wardianto, Bayu Suta. “Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0.” *Jurnal Penelitian Agama*, vol.21, no. 2 (2020): 281–290.
- Yanti, Novia, dan Roni Faslah. “Pemikiran Pendidikan Islam Kh Ahmad Dahlan Dan Kh Hasyim Asy’ari.” *Mau’izhah*, vol.11, no. 1 (2022).
- Zamroni. *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua, 2014.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Akasara. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.